

## ABSTRAK

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 15 Bandung merupakan bagian integral dari penerapan kebijakan nasional *link and match* pada penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan. Selama perjalanan pelaksanaannya menunjukkan gambaran yang belum menggembirakan, dimana daya serap *output* SMKN 15 di dunia kerja rendah yakni hanya 35% dengan tingkat relevansi yang rendah pula. Sebagai SMK hasil alih fungsi, dari bidang olah raga ke bidang keahlian pekerjaan sosial yang memiliki karakteristik unik dan langka, SMKN 15 Bandung menghadapi banyak persoalan dalam penerapan dan pelaksanaan PSG. PSG yang diadopsi kental dengan muatan pendidikan teknologi dan bisnis dengan manajemen modern, sehingga perlu upaya keras dan berat untuk dapat menerapkannya di SMKN 15 Bandung ini. Bagaimana pelaksanaan PSG di SMKN 15 Bandung tersebut menjadi fokus permasalahan yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan metoda yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara spontan namun terarah yang juga dilengkapi dengan studi dokumentasi.

PSG adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program belajar melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu. Sebagai strategi terpilih dalam penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan secara nasional maka persoalan relevansi merupakan inti landasan pelaksanaannya. Kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia kerja adalah wujud pelembagaannya. Kebersamaan dan keterlibatan dunia kerja yang menjadi Institusi Pasangan (IP) dalam setiap tahap pelaksanaan PSG menjadi indikator keutuhan proses belajar mengajar yang bermakna. Tanpa begitu maka kebermaknaan proses belajar di Sekolah dan di Institusi Pasangan sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja akan sulit dicapai.

Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan PSG di SMKN 15 Bandung sangat kurangnya kebersamaan dan keterlibatan utuh IP dalam setiap tahap pelaksanaan PSG. Bahkan ada beberapa tahap yang sama sekali tanpa keterlibatan IP. Kondisi ini karena sulitnya mendapatkan IP yang betul-betul relevan dengan kompetensi siswa dan bidang keahlian yang diselenggarakan SMKN 15 Bandung, juga sedikitnya IP yang betul-betul paham dan siap seutuhnya melaksanakan PSG. Atas temuan itu maka penulis merekomendasikan kepada para pihak yang terkait dengan PSG untuk melakukan resosialisasi, reorientasi dan rasionalisasi PSG mulai tingkat dan lingkungan terendah sebagai ujung tombak pelaksanaan sampai tingkat dan lingkungan tertinggi selaku pengambil kebijakan. Tanpa itu maka lompatan paradigma baru di bidang pendidikan kejuruan bukannya lompat maju ke depan melainkan lompat mundur dan jatuh ke belakang. Artinya tak ada kemajuan berarti dalam dunia pendidikan kejuruan.